

BAB II

**“STRATEGI MUROJA’AH DALAM MENGATASI INTERFERENSI
RETROAKTIF SISWA PADA PROGRAM HAFALAN AL-QUR’AN DI
BOARDING SCHOOL”**

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi Strategi Muroja’ah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹ Sedangkan menurut Nurdin Usman mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut :

“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”²

Jadi, dapat ditarik kesimpulan pengertian implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan mekanisme suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini kaitannya adalah penerapan atau implementasi strategi muroja’ah bagi siswa yang mengalami gangguan lupa (*interferensi retroaktif*) dalam menghafal Al-Qur’an.

Implementasi strategi muroja’ah merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur’an kita. Karena tanpa adanya *muroja’ah* maka akan mudah lupa dan rusaklah hafalan Al-Qur’an kita.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi

¹ <https://kbbi.web.id/implementasi>

² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* Grasindo, Jakarta, 2002, hlm.70

digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.³

Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁴ Sedangkan pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.⁵ Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa. *Sebagai suatu cara*, strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. *Sedangkan sebagai suatu seni*, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang strategi pembelajaran. Misalnya, banyak pengajar atau guru yang tidak memiliki latar belakang kelimuantentang strategi pembelajaran namun mampu mengajar dengan baik dan yang diajar pun merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan siswanya “tetap tidak enak”. Mengapa demikian? Tentu fenomena tersebut dapat dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, strategi mengajar dapat dimiliki oleh seseorang tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, muroja'ah dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. *Muraja'ah* yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal

³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 5

⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 2

⁵ Djudju Sudjana S., *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, Cet. III, 2000, hlm. 6

dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *Muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.⁶

Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu cara untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 238 :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (QS. Al Baqarah ayat 238)⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu cara didalam melancarkan hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya didalam shalat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an yang sudah di setorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi *tajwid* maupun *makhrajnya*. Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW.⁸

Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seseorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril a.s, dan Beliau mengulangiya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30

⁶ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Penunjuknya*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1985, hlm. 248.

⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 39

⁸ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Tinta Medina, Solo, 2011, hlm. 106-108

juz.⁹Menghafalkan Al-Qur'an berbeda dengan menghafalkan hadits atau sya'ir, karena Al-Qur'an lebih cepat terlupakan dari ingatan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

"Demi yang diriku berada ditanganNya, sungguh Al-Qur'an itu lebih cepat hilangnya daripada seekor unta dari tali ikatannya." (Mutafaqun 'alaih)

Hadits diatas menjelaskan bahwasanya, apabila Al-Qur'an yang dihafalkan tidak diberi perhatian yang optimal terhadap ayat yang telah dihafalkan, maka menurunlah daya ingatan kita, untuk itu diperlukan pemantauan dan kerja keras yang terus-menerus.¹⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi *muraja'ah* merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan kita atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an. Karena tanpa adanya *muraja'ah* maka rusaklah hafalan Al-Qur'an kita.

Ada dua macam metode yang bisa digunakan dalam pengulangan, yaitu:¹¹

Pertama, mengulang dalam hati. Ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang *Huffazh* akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.¹²

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu calon *Huffazh* dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan

⁹ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Tinta Medina, Solo, 2011, hlm. 106-108

¹⁰ Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, Asy-Syamil Press & Grafika, Bandung, 2000, hlm. 25-26

¹¹ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Tinta Medina, Solo, 2011, hlm. 100

¹² Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Tinta Medina, Solo, 2011, hlm. 100

bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan.¹³ Jadi, fungsi dari strategi mengulang dengan mengucapkan secara jahr atau keras yaitu agar supaya jika orang lain mendengar hafalan kita ada yang salah baik dari segi *makhraj* dan *tajwidnya*, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.

Tujuan dari *Muraja'ah* atau mengulang ialah supaya hafalan yang sudah penghafal hafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman kita. Pada umumnya, seorang guru membagi waktu kegiatan menyeter hafalan Al-Qur'an. Waktu pagi, biasanya untuk menyeter hafalan baru, dan waktu sore setelah Ashar atau setelah Maghrib menyeter hafalan mengulang.¹⁴

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, keinginan cepat khatam 30 juz memang sangatlah wajar. Namun, keinginan tersebut tidaklah membuat penghafal terburu-buru dalam menghafalkan Al-Qur'an dan pindah kehafalan baru. Sebab, bila penghafal berpikir demikian, dikhawatirkan akan melalaikan hafalan yang sudah pernah dihafal tidak diulang kembali karena penghafal lebih fokus pada hafalan baru dan tidak *me-muraja'ah* hafalan yang lama. Penghafal mengulang yang sudah dihafalkan atau sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus-menerus dan *istiqamah*.¹⁵ Jadi, seseorang yang sudah hafal 30 juz lebih bisa *istiqamah memuraja'ah* hafalannya yang diperdengarkan oleh kyai atau guru atau temannya yang sekiranya mempunyai pengetahuan ilmu lebih tinggi daripada kita guna menjaga hafalannya sehingga lancar dan benar.

¹³ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Tinta Medina, Solo, 201., hlm. 100

¹⁴ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Tinta Medina, Solo, 201., hlm. 100

¹⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta, Diva Press, 2012, hlm. 75-77

2. Interferensi Retroaktif

a. Pengertian interferensi

Interferensi berasal dari bahasa Inggris *Interference*, berarti suatu gangguan, gangguan yang dimaksud disini bukanlah gangguan kejiwaan, melainkan gangguan dalam hal daya ingat atau kelupaan. Lupa (*forgetting*) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah di pelajari. Secara sederhana, lupa di definisikan sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dipahami. Dengan demikian, lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal kita.¹⁶

Berbicara mengenai kelupaan sebenarnya juga berbicara mengenai ingatan. Karena ingatan dan kelupaan dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hubungan antara apa yang diingat dengan apa yang dilupakan merupakan perbandingan yang terbalik. Ini berarti bahwa makin banyak yang dapat diingat, akan makin sedikit yang dilupakan, begitupun sebaliknya.

Kemampuan ingatan pada manusia itu terbatas dalam arti bahwa tidak semua yang disimpan dalam ingatan itu dapat ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran. Dengan kata lain manusia itu dapat mengalami kelupaan. Adanya gangguan dari aspek fisiologis dapat mengakibatkan kelupaan pada manusia, seperti pada *amnesia*. Hal tersebut karena fungsi fisiologis sangat berpengaruh pada pusat kesadaran, yaitu otak. Dengan kurang berfungsinya aspek fisiologis menyebabkan kemampuan mengingat akan mengalami gangguan, misalnya pada manusia usia lanjut kemampuan mengingatnya akan menurun karena fungsi fisiologisnya mengalami kemunduran. Disamping itu penelitian Ebbinghaus dan Boreia menunjukkan bahwa

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-14, 2008, hlm. 158

kekuatan mengingat manusia itu makin lama makin berkurang yang pada akhirnya manusia dapat mengalami kelupaan.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut, maka interferensi merupakan suatu gangguan ingatan yang disebabkan oleh faktor fisiologis seseorang sehingga mengakibatkan kelupaan terhadap apa yang sudah pernah dipelajari atau dipahami. Dalam teori interferensi, lebih menitikberatkan pada isi interval. Menurut ini kelupaan itu terjadi karena *memory traces* saling bercampur satu sama lain dan saling mengganggu, saling berinterferensi sehingga hal ini dapat menimbulkan kelupaan. Jadi kalau seseorang mempelajari suatu materi, kemudian mempelajari materi lain, maka materi itu akan saling mengganggu sehingga menimbulkan kelupaan. Teori interferensi dapat dibedakan menjadi dua, yakni : (a) interferensi proaktif, dan (b) interferensi retroaktif.¹⁸

a) Interferensi Proaktif

Interferensi proaktif adalah intrferensi yang terjadi bahwa materi yang mendahului akan mengganggu materi yang kemudian dan ini dapat menimbulkan kelupaan. Apabila diformulasikan dalam bentuk diagram maka bentuknya sebagai berikut :

Kelompok eksperimen : belajar A, belajar B, tes B

Kelompok kontrol : -- belajar B, tes B

Dalam hal ini maka materi A yang dipelajari oleh kelompok eksperimen akan dapat mengganggu pada waktu S (subjek) melakukan tes B, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kelupaan pada materi B. inilah yang disebut interferensi proaktif.

Seorang siswa akan mengalami gangguan *proaktif* apabila materi pelajaran lama yang sudah tersimpan dalam memori mengganggu masuknya materi pelajaran yang baru. Peristiwa ini bisa terjadi apabila siswa tersebut mempelajari sebuah materi pelajaran

¹⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 1980, hlm. 125

¹⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 1980, hlm. 126-

yang sangat mirip dengan materi pelajaran yang telah dikuasainya dalam tenggat waktu yang singkat. Dalam hal ini, materi yang baru saja dipelajari akan sulit diingat atau diproduksi kembali.¹⁹

b) Interferensi Retroaktif

Interferensi retroaktif adalah interferensi yang terjadi bahwa materi yang dipelajari kemudian dapat menginterferensi materi yang dipelajari lebih dahulu. Apabila ini diformulasikan dalam bentuk diagram, maka bentuknya sebagai berikut :

Kelompok eksperimen : belajar A, belajar B, tes A

Kelompok kontrol : belajar A, -- tes A

Dalam hal ini materi B yang dipelajari oleh kelompok eksperimen akan dapat mengganggu S (subjek) pada waktu subjek mengerjakan tes A, materi B akan menginterferensi materi A. inilah yang dimaksud dengan interferensi retroaktif. Jadi, kalau mempelajari sesuatu materi kemudian mempelajari materi lain, maka materi-materi itu kan saling mengganggu, sehingga menimbulkan kelupaan.

Seorang siswa akan mengalami gangguan *retroaktif* apabila materi pelajaran baru membawa konflik dan gangguan terhadap pemunculan kembali materi pelajaran lama yang telah lebih dahulu tersimpan dalam memorinya. Dalam hal ini, materi pelajaran lama akan sangat sulit diingat atau diproduksi kembali. Dengan kata lain, siswa tersebut lupa akan materi pelajaran yang lama itu.²⁰

b. Faktor-faktor penyebab lupa

Pada umumnya, orang beranggapan bahwa lupa terutama disebabkan oleh lamanya tenggat waktu antara saat terjadinya proses belajar dengan saat pengungkapannya. Akan tetapi, berdasarkan hasil-hasil penelitian, ternyata anggapan seperti itu nyaris tak terbukti. Berikut adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan lupa :

¹⁹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 128

²⁰ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 128

Pertama, lupa dapat terjadi karena gangguan konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori siswa. Dalam *interference theory* (teori mengenai gangguan) gangguan konflik ini terbagi menjadi dua macam, yaitu : (1) *proactive interference*, (2) *retroactive interference*.²¹ Seorang siswa akan mengalami gangguan proaktif apabila materi pelajaran lama yang sudah tersimpan dalam sub sistem atau permanennya mengganggu masuknya materi pelajaran baru. Peristiwa ini dapat terjadi apabila siswa tersebut mempelajari sebuah materi pelajaran yang sangat mirip dengan materi pelajaran yang telah dikuasainya dalam tenggang waktu yang pendek. Dalam hal ini, materi yang baru masuk dipelajari akan sangat sulit diingat atau diproduksi kembali.²²

Sebaliknya, seorang siswa akan mengalami gangguan retroaktif apabila materi pelajaran yang baru membawa konflik dan gangguan terhadap pemanggilan kembali materi pelajaran lama yang telah terlebih dahulu tersimpan dalam sub sistem atau permanen siswa tersebut. Dalam hal ini, materi pelajaran lama akan sulit diingat atau diproduksi kembali. Dengan kata lain, siswa tersebut lupa akan materi pelajaran lama itu.²³

Kedua, lupa dapat terjadi pada seorang siswa karena adanya tekanan terhadap item yang telah ada, baik sengaja atau tidak. Penekanan ini terjadi karena beberapa kemungkinan.

- a. Karena item informasi (berupa pengetahuan, tanggapan, kesan, dan sebagainya) yang diterima siswa kurang menyenangkan sehingga ia dengan sengaja menekannya hingga ke alam ketidaksadaran.
- b. Karena item informasi yang baru secara otomatis menekan informasi yang telah ada, jadi sama dengan fenomena retroaktif.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-14, 2008, hlm. 158-160

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-14, 2008, hlm. 158-160

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-14, 2008, hlm. 158-160

- c. Karena item informasi yang akan di reproduksi (diingat kembali) itu tertekan ke alam bawah sadar dengan sendirinya lantaran tidak pernah dipergunakan.²⁴

Ketiga, lupa dapat terjadi pada siswa karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali. Jika seorang siswa hanya belajar dan mengenal hewan jerapah, atau kudaniil, lewat gambar-gambar yang ada di sekolah misalnya, maka dia akan lupa menyebut nama-nama hewan tadi ketika melihatnya di kebun binatang.²⁵

Keempat, lupa dapat terjadi karena perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu. Jadi, meskipun seorang siswa telah mengikuti proses belajar mengajar dengan tekun dan serius, tetapi karena sesuatu hal sikap dan minat siswa tersebut mejadi sebaliknya (seperti karena ketidaksenangan kepada guru) maka materi pelajaran itu akan mudah terlupakan.²⁶

Kelima, menurut *law of disuse* lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan siswa. Menurut asumsi sebagian ahli, materi yang diperlakukan demikian dengan sendirinya akan masuk ke alam bawah sadar atau mungkin juga bercampur aduk dengan materi pelajaran baru.²⁷

Keenam, lupa tentu saja dapat terjadi karena perubahan urat syarat otak. Seorang siswa yang terserang penyakit tertetu seperti keracunan, kecanduan alkohol, dan gegar otak akan kehilangan ingatan atas item informasi yang ada dalam memori permanennya.²⁸

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-14, 2008, hlm. 158-160

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-14, 2008, hlm. 158-160

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-14, 2008, hlm. 158-160

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-14, 2008, hlm. 158-160

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-14, 2008, hlm. 158-160

Meskipun penyebab lupa itu banyak aneka ragamnya, yang paling penting diperhatikan para guru adalah faktor pertama yang meliputi gangguan proaktif dan gangguan retroaktif, karena didukung oleh hasil riset dan eksperimen. Mengenai faktor keenam, tentu saja semua orang maklum.²⁹

c. Kiat dalam mengatasi lupa

Pada prinsipnya apabila materi pelajaran yang guru sajikan kepada siswa-siswa dapat diserap, diproses, dan disimpan dengan baik oleh sistem memori mereka, peristiwa lupa yang menjengkelkan semua pihak itu mungkin tidak terjadi, atau terjadi namun tidak total. Kiat terbaik untuk mengurangi lupa adalah dengan cara meningkatkan daya ingat akal siswa. Banyak sekali ragam kiat yang dapat dicoba siswa dalam meningkatkan daya ingatannya, antara lain sebagai berikut.³⁰

1) *Overlearning*

Overlearning (belajar lebih) artinya upaya belajar yang melebihi batas penguasaan dasar atas materi pelajaran tertentu. *Overlearning* terjadi apabila respon atau reaksi tertentu muncul setelah siswa melakukan pembelajaran atas respon tersebut dengan diluar kebiasaan. Contoh, pembacaan teks pancasila pada setiap hari senin dan sabtu memungkinkan ingatan siswa terhadap materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) lebih kuat.

2) *Extra study time*

Extra study time (tambahan waktu belajar) ialah penambahan alokasi waktu belajar atau penambahan frekuensi (kekerapan) aktivitas belajar. Penambahan alokasi waktu belajar materi tertentu berarti siswa menambah jam belajar, misalnya dari satu jam menjadi satu setengah jam. Penambahan frekuensi belajar berarti siswa menambah kekerapan

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-14, 2008, hlm. 158-160

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. Ke-14, 2008, hlm. 161-163

belajar materi tertentu, misalnya dari sekali sehari menjadi dua kali sehari. Kiat ini dipandang cukup strategis karena dapat melindungi memori dari kelupaan.

3) *Mnemonic device*

Mnemonic device (muslihat memory) yang sering juga hanya disebut *mnemoic* itu berarti kiat khusus yang dijadikan “alat pengait” mental untuk memasukkan item-item informasi ke dalam sistem akal siswa.

4) Pengelompokan

Maksud kiat pengelompokan (*clustering*) adalah menata ulang setiap materi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dianggap lebih logis, dalam arti bahwa materi tersebut memiliki signifikansi dan lafal yang sama atau sangat mirip.³¹ Pengelompokan ini bisa digunakan guna mempermudah penghafal jika ada kemiripan lafadz pada Al-Qur'an.

5) Latihan terbagi

Lawan latihan terbagi (*distibuted practice*) adalah latihan terkumpul (*massed practice*) yang sudah dianggap tidak efektif karena mendorong siswa melakukan *cramming*. Dalam latihan terbagi siswa melakukan latihan-latihan dengan alokasi waktu yang pendek dan dipisah-pisahkan diantara waktu-waktu istirahat.

6) Pengaruh letak tersambung

Untuk memperoleh efek positif dari pengaruh letak bersambung (*the serial positian effect*), siswa dianjurkan menyusun daftar kata-kata (nama, istilah, dan sebagainya) yang diawali dan diakhiri dengan kata-kata yang harus diingat.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. 3, 2011, hlm. 217

3. Program Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian hafalan Al-Qur'an

Hafalan berasal dari kata dasar "hafal" yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*.³² Hafalan secara bahasa (etimologi) adalah "selalu ingat dan sedikit lupa".³³ Sedangkan mengenai pengertian Al-Qur'an itu sendiri, Nasaruddin Razak memberikan definisi bahwa :

"Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya."³⁴

Dalam referensi lain disebutkan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada bandingnya (mu'jizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dengan perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawattir, serta mempelajarinya merupakan ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.³⁵ Al-Qur'an berasal dari kata "qara'a" yang mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan "qira'ah" yang berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi.³⁶

Dari berbagai definisi diatas, dapat diambil garis besar definisi Al-Qur'an yaitu firman Allah swt. sebagai mukjizat yang paling mulia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril secara mutawattir yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas serta merupakan ibadah apabila mempelajarinya.

Maka dapat disimpulkan bahwa hafalan Al-Qur'an adalah materi yang selalu diingat oleh siswa berupa ayat-ayat Al-Qur'an tanpa

³² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, hlm.105

³³ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hlm. 338

³⁴ Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1989, hlm. 171

³⁵ Muhammad Ali Ash Shabuny, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Alih Bahasa Moch. Chudhori Umar dan Moh. Matsna HS, AL-Ma'arif, Bandung, 1987, hlm. 18

³⁶ Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Mudzakir As, Litera Antar Nusa, Bogor, 2001, hlm. 15-16

melihat tulisannya (di luar kepala) dan dapat mengucapkan kembali secara berulang-ulang tanpa melihat pada mushaf.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya adalah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. hingga sekarang bahkan sampai hari kiamat. Sebagaimana Allah swt. telah berfirman : "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*" (Q.S. Al-Hijr [15] : 9).³⁷

Dengan jaminan Allah dalam tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an.³⁸

Sejatinya, Al-Quran mudah dihafal karena Allah swt. telah berfirman : "*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*" (Q.S. Al-Qamar [54] 17).³⁹

Meskipun demikian, ia juga mudah dilupakan. Oleh karena itu, menjadi kewajiban para ahli Al-Qur'an untuk selalu membacanya dan menjaga hafalannya.⁴⁰

Pada dasarnya, umat islam tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan batas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkanNya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat al-Qur'an akan diusik dan

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Fokusmedia, Jakarta, 2010, hlm. 262

³⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Prarktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 21

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Fokusmedia, Jakarta, 2010,, hlm. 529

⁴⁰ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qqur'an : Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an daam Kehidupan Sehari-hari* Cet. I, ,Lentera Hati, Jakarta, 2009,,hlm. 129

diputarbalikkan oleh musuh-musuh Islam. Apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya.

Dari sini, maka menghafal al-Qur'an menjadi sangat dirasakan perlunya dengan beberapa alasan⁴¹ :

1. Al-Qur'an diturunkan, diterima, dan diajarkan oleh Nabi saw. secara hafalan.
2. Hikmah turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya *himmah* untuk menghafal, dan Rasulullah merupakan figur seorang Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar ia menjadi teladan bagi umatnya. Begitulah yang dilakukan Rasulullah, beliau menerima secara hafalan, mengajarkan secara hafalan, dan mendorong para sahabat untuk menghafalkannya.
3. Firman Allah pada surat al-Hijr ayat 9 diatas bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian al-Qur'an itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya. Ayat ini hakikatnya merupakan peringatan agar umat Islam senantiasa waspada terhadap upaya-upaya pemalsuan al-Qur'an karena fakta adanya usaha-usaha untuk memalsukan al-Qur'an telah muncul sejak masa hidup Rasulullah saw. namun berkat adanya orang-orang yang hafal al-Qur'an dari masa ke masa, maka usaha pemalsuan senantiasa dapat digagalkan dan diantisipasi oleh para hafizh pada masanya.
4. Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardlu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawattir sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya

⁴¹ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qqur'an : Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an daam Kehidupan Sehari-hari* Cet. I, ,Lentera Hati, Jakarta, 2009, hlm. 22-24

pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosa.

c. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu amalan yang sangat mulia dimana para orang-orang yang menjaga kalam Allah akan dijanjikan surga oleh Allah swt. Menurut Ahsin W. Al Hafidz, ada beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an, antara lain:⁴²

1. Niat yang ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentangi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Di samping niat menjadi penentu kadar nilai dari amaliyah yang dilakukan oleh seseorang, niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, antara lain sebagai motor dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan.⁴³

Niat juga berfungsi sebagai pengaman dari penyimpangan suatu proses yang sedang dilakukan dalam rangka mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal. Tanpa adanya suatu niat yang jelas, maka perjalanan untuk mencapai sesuatu tujuan akan mudah sekali terganggu oleh munculnya berbagai kendala pada setiap saat siap untuk menghancurkannya.⁴⁴

Niat yang bermuatan dan berorientasi ibadah, dan ikhlas karena semata-mata mencapai ridlonya, akan memacu tumbuhnya kesetiaan

⁴² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Prarktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 48-55

⁴³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Prarktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 48-55

⁴⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Prarktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 48-55

dalam menghafal Al-Qur'an, karena dengan demikian, bagi orang yang memiliki niat ibadah maka menghafal Al-Qur'an tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi justru sebaliknya akan menjadi kesenangan dan kebutuhan. Kesadaran seperti ini yang memang seharusnya mendominasi jiwa setiap penghafal Al-Qur'an.⁴⁵

2. Mampu mengosongkan pikiran

Mengosongkan benak dari pikiran-pikiran, teori-teori dan permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu seorang penghafal harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuninya secara baik dengan hati yang terbuka dan lapang dada dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila seorang penghafal dapat mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti *ujub*, *riya'*, dengki, iri hati, dan lain-lain.⁴⁶

3. Mampu membaca dengan baik

Sebelum melangkah pada periode, seorang calon penghafal seharusnya terlebih dahulu berupaya meluruskan bacaannya dengan *bin nazhor*, ini dimaksudkan agar calon penghafal betul-betul lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan fonetik arab.

Dalam hal ini akan lebih baik seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an untuk terlebih dahulu :

- a) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b) Memperlancar bacaannya.
- c) Membiasakan lisan dengan fonetik arab.
- d) Memahami bahasa dan tata bahasa arab.⁴⁷

⁴⁵ Ahsin W.Al-Hafidz, *Bimbingan Prarktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 48-55

⁴⁶ Ahsin W.Al-Hafidz, *Bimbingan Prarktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 48-55

⁴⁷ Ahsin W.Al-Hafidz, *Bimbingan Prarktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 48-55

4. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.⁴⁸

5. Istiqomah

Maksud dari istiqomah disini adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajegan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan kata lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya, kapan saja dan dimana saja ketika ada waktu yang luang, intuisinya akan segera mendorongnya untuk segera kembali kepada Al-Qur'an.⁴⁹

6. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela.

Perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan sebuah perbuatan yang harus benar-benar di jauhi, bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an akan tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan batin terutama orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan istiqomah dan konsentrasi yang telah terbina dan berlatih sedemikian bagus.⁵⁰

⁴⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Prarktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 48-55

⁴⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Prarktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 48-55

⁵⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Prarktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 48-55

Apabila seorang penghafal Al-Qur'an memiliki sifat-sifat tercela seperti sombong, dusta, pemaarah, iri hati, dan lain-lain, maka usaha dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi lemah apabila tidak ada orang yang memperhatikannya. Bagaimanapun sifat-sifat seperti ini harus disingkirkan oleh seorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena sifat-sifat tersebut merupakan penyakit hati yang akan sangat mengganggu kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian maka akan terdapat keselarasan antara sikap penghafal dengan kesucian Al-Qur'an.⁵¹

7. Izin orangtua, wali atau suami

Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara orangtua dengan anak yang hendak menghafal Al-Qur'an. Adanya izin dari orangtua, wali atau suami memberikan pengertian bahwa :

- a) Orangtua/suami/wali telah merelakan waktunya untuk menghafal.
- b) Merupakan dorongan moral yang besar sekali bagi tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an, karena ketidakrelaan orangtua/wali/suami akan membawa pengaruh batin yang kuat, sehingga penghafal menjadi bingung dan kacau pikirannya.
- c) Penghafal memiliki kebebasan waktu dan kelonggaran dada sehingga ia bebas dari berbagai tekanan yang menyesuaikan nafasnya dan dengan demikian akan memperlancar dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁵²

Masalah-masalah tersebut diatas, memiliki nilai fungsional dan urgensial dalam menunjang tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an dengan mudah.

⁵¹ Ahsin W.Al-Hafidz, *Bimbingan Prarktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 48-55

⁵² Ahsin W.Al-Hafidz, *Bimbingan Prarktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 48-55

d. Faktor pendukung menghafal Al-Qur'an

Abdurrah Nawabuddin menambahkan beberapa faktor penunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut.⁵³

1. Usia yang ideal

Tingkat usia memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an yang berusia masih muda jelas akan lebih potensial daya serapnya terhadap materi-materi yang dibaca serta dihafal atau didengarnya, dibanding dengan mereka yang berusia lanjut.⁵⁴

2. Manajemen waktu

a) Sebelum terbit fajar

Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an, disamping memberikan ketenangan juga merupakan saat yang banyak memiliki keutamaan.

b) Setelah fajar hingga terbit matahari

Waktu pagi juga merupakan waktu yang baik untuk menghafal. Pada waktu ini, seseorang belum terlibat sama sekali dengan berbagai kesibukan. Disamping baru saja bangkit dari istirahat panjang, juga keadaan jiwanya masih bersih dari beban mental dan pikiran yang memberatkan.

c) Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis dari tidur siang adalah mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralkan otak dari kejenuhan setelah sepanjang hari bekerja keras. Disaat kondisi fisik dalam keadaan segar sangat baik sekali dimanfaatkan untuk menghafal walaupun hanya sedikit.

⁵³ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, Cet. III, 1996, hlm.56-61

⁵⁴ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, Cet. III, 1996, hlm.56-61

d) Setelah shalat

Dalam sebuah hadits, Rasulullah pernah mengatakan bahwa diantara waktu-waktu mustajabah adalah setelah mengerjakan shalat fardlu, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa waktu setelah shalat merupakan saat yang baik untuk menghafal Al-Qur'an.

e) Waktu diantara maghrib dan Isya'

Kesimpulan ini sudah banyak sekali digunakan oleh kaum muslimin pada umumnya untuk membaca Al-Qur'an atau para penghafal. Waktu ini biasa digunakan dan dimanfaatkan untuk menghafal Al-Qur'an atau mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya.⁵⁵

3. Tempat menghafal

Situasi dan kondisi di suatu tempat akan ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu, hendaknya dalam menghafal Al-Qur'an harus memilih tempat yang sesuai untuk menghafal seperti :

- a) Jauh dari kebisingan
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c) Cukup ventilasi untuk pergantian udara
- d) Tidak terlalu sempit
- e) Cukup penerangan
- f) Mempunyai temperatur sesuai dengan kebutuhan.⁵⁶

e. Metode menghafal Al-Qur'an

Sebelum seseorang memulai untuk menghafalkan Al-Qur'an, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.⁵⁷

⁵⁵ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, Cet. III, 1996, hlm.56-61

⁵⁶ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, Cet. III, 1996, hlm.56-61

⁵⁷ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, Cet. III, 1996, hlm.56-61

1. Menggunakan satu mushaf Al-Qur'an.
2. Memperhatikan bacaan-bacaan yang disunnahkan sebelum membaca Al-Qur'an, baik itu dengan doa maupun sholawat.
3. Memperhatikan jumlah banyaknya khatam dalam membaca Al-Qur'an.

Uraian tersebut merupakan salah satu landasan awal bagi para penghafal Al-Qur'an, sehingga dapat membantu memudahkan dalam menghafalkan. Menghafal Al-Qur'an tidak akan berhasil dengan baik apabila seorang penghafal tidak memperhatikan dan menggunakan metode-metode yang baik sebagaimana yang biasa digunakan oleh para *hafizh-hafizhah*.

Menurut Muttaqin Said, menyebutkan beberapa cara menghafal al-Qur'an, antara lain⁵⁸ :

- a. Gunakan Al-Qur'an yang terdapat waqaf atau akhir ayat pada setiap halaman.
- b. Untuk menghindari kesalahan bacaan, bacalah terlebih dahulu hafalan yang akan diperdengarkan kepada ustadz.
- c. Membaca do'a.
- d. Membagi halaman menjadi 5 bagian.
- e. Bacalah bagian pertama dengan bacaan yang benar 30-40 kali.
- f. Untuk ayat-ayat pendek yang terdapat pada ayat *Makkiyyah*, membaginya dengan menggabungkan beberapa ayat dalam satu bagian sedangkan pada ayat *Madaniyah* dengan memotong ayatnya bila ayat tersebut terlalu panjang.
- g. Setelah selesai satu halaman, ulangilah bacaan hingga betul-betul lancar, kemudian menyeter dihadapan ustadz.
- h. Ayat yang telah dihafalkan harus selalu dibaca saat sholat atau yang lain agar tidak lupa.

⁵⁸ Muttaqin Said, *Menuju Geerasi Al-Qur'an*, Pusat Studi Ilmu dan Amal, Pondok Modern Gontor, Ponorogo, t.th., hlm.29-30

Sedangkan menurut S.Ulin Bakti Karo-Karo mengatakan bahwa ada beberapa cara menghafalkan yang baik antara lain :⁵⁹

- a. Memperengarkan telinga (*Istima'iyah*) yaitu cara yang dilakukan dengan menggunakan bantuan orang lain atau alat tertentu. Orang lain itu membacakan atau menerangkan serta alat tersebut dibunyikan yaitu yang berupa materi-materi yang dihafalkan sementara orang yang menghafalkan berusaha menangkap dari bacaan-bacaan tersebut.
- b. Pandangan mata (*Nazhoriyah*) yaitu mata mengamati bentuk-bentuk kalimat atau ayat dengan penglihatan mata, sementara akal dan pikirannya berusaha menangkap ke dalam ingatan dari apa yang telah dilihat.
- c. Menghafal dengan gerakan-gerakan anggota badan sesuai kode atas bunyi yang harus dikeluarkan atau panjang dan pendeknya bunyi.

f. Problematika Menghafal Al-Qur'an

Mukhlisoh Zawawi menyebutkan bahwa problematika dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut.⁶⁰

1. Sibuk dan tidak memiliki banyak waktu.
2. Hati tidak jernih dan kurang fokus karena problematika hidup.
3. Bosan dan malas ketika memulai hafalan atau ditengah hafalan.
4. Faktor usia
5. Tidak percaya diri karena hafal Al-Qur'an adalah anugerah Allah.
6. Lemah ingatan.
7. Takut lupa dan berdosa.

Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa, atau informasi-informasi lain dalam banyak hal melepaskan hafalan yang telah dimiliki.⁶¹

⁵⁹ S. Ulin Bakti Karo-Karo, *Methodologi Pengajaran*, Saudara, Salatiga, 1981, hlm. 3

⁶⁰ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Tinta Medina, Solo, hlm. 84

4. *Boarding School*

Ada dua fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah), dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan *Boarding School*. Nama lain dari *Boarding School* adalah sekolah berasrama. Sesungguhnya term *Boarding School* bukanlah sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sejak lama lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *Boarding School* yang lebih populer dengan “pondok pesantren”. Pondok pesantren ini adalah awal mula dari adanya *Boarding School* di Indonesia.

Ada beberapa definisi tentang *boarding school* diantaranya adalah sebagai berikut:

Pendidikan Pondok pesantren atau Pendidikan kepesantrenan (*Boarding School*) adalah sebutan bagi sebuah Lembaga yang didalamnya terjadi kegiatan pendidikan yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya. Pendidikan kepesantrenan (*Boarding School*) lebih dikenal di Indonesia dengan nama pondok pesantren.

Menurut Oxford dictionary⁶² Pendidikan kepesantrenan (*Boarding School*) is school where some or all pupil live during the term. Artinya adalah: Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mana sebagian atau seluruh siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran). Adapun secara umum, arti dari Pendidikan kepesantrenan (*Boarding School*) sebagaimana tertulis dari Word net bag.30 adalah “a private school where students are lodged and fed as well as taught”.⁶³ artinya adalah: “sebuah sekolah swasta dimana siswa diasramakan, di beri makan serta diberi pelajaran”.

⁶¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Prarktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 48-55, hlm. 80

⁶² Dikutip dari <http://oxforddictionaries.com/>. Di akses pada 06 Januari 2018, 09:51

⁶³ Dikutip dari <http://www.dictionary30.com/>. Di akses pada 06 Januari 2018, 09:39

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Nisrofatin NIM 101 047 STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah/PAI, dalam penelitiannya yang berjudul "*Studi Korelasi Antara Proses Penghafalan Al-Qur'an dengan Peningkatan Potensi Ranah Kognitif Santri Pondok Pesantren Huffazh Al-Ghurobaa' Desa Tumpang Krasak Kecamatan Jati Kudus Tahun 2005*" dikatakan di dalamnya bahwa proses penghafalan Al-Qur'an mempunyai korelasi dengan peningkatan ranah kognitif santri. Proses hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Huffazh Al-Ghurobaa' adalah dengan program cicilan hafalan. Dimana setiap hari santri wajib setor hafalan kepada ustadz dengan sistem satu muka secara berangsur-angsur.
2. Skripsi yang ditulis oleh Arif Rohman Tholibin NIM 106 471 STAIN KUDUS Jurusan Tarbiyah/PAI dalam penelitiannya yang berjudul "*Sistem Pengajaran Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Lau Dawe Kudus*", sistem pengajaran yang dilakukan adalah musyafahah langsung guru dan murid saling bertemu dengan menggunakan tiga metode hafalan : (a) *bil Lafdzi*, yakni menghafalkan seperti halnya *bin Nadhor* atau menghafal dengan bentuk huruf-hurufnya, yang akan membutuhkan hafalan selalu melekat/tidak mudah lupa. (b) *bil Ma'na*, yakni menghafalkan dengan berulang-ulang, ketika dia lupa dia mengingat artinya. (c) gabungan antar keduanya.
3. Skripsi yang ditulis oleh Mbar Utomo NIM 108 332 STAIN KUDUS Jurusan Tarbiyah/PAI, dalam penelitiannya yang berjudul "*Studi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an melalui Metode Tajwid Jazariyah di MI NU TBS Kudus Tahun 2021/2013*" dikatakan bahwa dalam metode ini siswa dilatih dan dibiasakan mengucapkan atau melafalkan huruf hijaiyah sesuai makrajnya dengan cara mengulang-ulang serta bacaan-bacaan tajwid yang telah diajarkan sesuai kitab Tajwid Jazariyah. Hal ini diupayakan supaya siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dari beberapa peneliti diatas, memang terdapat kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama

mengangkat tentang proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren. Namun, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya memiliki lokus dan fokus bahasan yang berbeda dengan penelitian kali ini. Sehingga peneliti belum pernah menjumpai bentuk penelitian mengenai “*Strategi Muroja'ah Dalam Mengatasi Interferensi Retroaktif Siswa Pada Program Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus di Boarding School SMP IT Al-Islam Kudus)*”.

C. Kerangka Berfikir

Interferensi retroaktif adalah gangguan ingatan yang terjadi dimana materi yang dipelajari kemudian dapat menginterferensi atau mengganggu sehingga materi yang dipelajari lebih dahulu menjadi lupa. Kelupaan yang terjadi disini bisa saja disebabkan metode atau strategi menghafal yang dipakai kurang tepat sehingga apa yang sudah pernah dihafal menjadi lupa.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diketahui bahwa interferensi retroaktif dapat menyerang siapa saja tak terkecuali dalam lingkup siswa yang menghafal Al-Qur'an. Lupa tidak bisa dihindari karena sebagai manusia pastilah mempunyai kekurangan dan keterbatasan. Untuk itu, perlu adanya strategi yang harus digunakan oleh guru guna mengatasi masalah demikian untuk melahirkan generasi hafizh dan hafizhah yang berkualitas. Dari ulasan diatas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut.

